



Interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa dengan hambatan intelektual di SMP penyelenggaraan pendidikan inklusif

Nabilla Shelomita *, Dedi Mulia, Reza Febri Abadi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

* Corresponding Author. Email: nabillashelomita123@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa perilaku siswa reguler di SMP penyelenggaraan inklusif terhadap interaksi sosial anak dengan hambatan intelektual. Lokasi penelitian ini di SMP Madani Islamic School. Subjek berjumlah 9 orang yang terdiri, 2 orang siswa dengan hambatan intelektual, 4 orang siswa reguler, 2 orang guru kelas dan 1 orang kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil reserch dan uji validasi data diketahui bahwa interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa dengan hambatan intelektual tidak ada yang mendiskriminasi. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk interaksi sosial siswa reguler dan siswa hambatan intelektual cukup baik. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa siswa reguler dengan siswa dengan hambatan intelektual baik dalam hal sikap interaksi sosial siswa reguler dengansiswa dengan hambatan intelektual tidak ada yang mendiskriminasi ataupun menjahuinnya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Siswa Reguler, Siswa dengan Hambatan Intelektual.

***Abstract:** Based on the results of observations and interviews, there are several behaviors of regular students in inclusive junior high schools towards social interactions with children with intellectual disabilities. This research took place at Madani Islamic School. The subjects were nine people consisting of 2 students with intellectual disabilities, four regular students, 2 class teachers, and one principal. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection methods used observation, interviews, and documentation. Data analysis using descriptive qualitative. Based on the results of the research and data validation test, it is known that social interactions between regular students and students with intellectual disabilities do not discriminate. The results of the research obtained through interviews, observations, and documentation show that the results of research for social interactions of regular students and students with intellectual disabilities are quite good. The conclusion of the results of this study is that regular students with intellectual disabilities are good in terms of social interaction attitudes of regular students with intellectual disabilities; no one discriminates against or shadows them.*

***Keywords:** Social Interaction, Regular Students, Students with Intellectual Barriers*

How to Cite: Shelomita, N., Mulya, D., & Abadi, R. (2021). Interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa dengan hambatan intelektual di SMP penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 75-81. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.12960>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif bertujuan supaya semua siswa memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan pendidikan inklusif juga merupakan upaya mewujudkan pendidikan untuk semua yang merupakan amanat UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusif yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan masing-masing kondisi tiap individunya. Pendidikan inklusi menerapkan sistem di mana sekolah harus dapat menerima dan menyesuaikan ke beragaman peserta didiknya pelaksaan pendidikan terpadu yang di terapkan dalam pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif diharapkan bisa membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak dan akses pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Pendidikan Inklusif di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1986 dalam bentuk pendidikan terpadu dalam pendidikan terpadu, peserta didik berkebutuhan khusus dituntut untuk mengikuti sistem di sekolah pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, anak



berkebutuhan khusus merupakan salah satu sasaran untuk mendapatkan layanan tersebut, yang dimaksud anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif adalah siswa dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran dan wicara, hambatan fisik dan motorik, kesulitan belajar, hambatan pemusatan pemikiran, siswa cerdas istimewa berbakat istimewa dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka penulisan wajib belajar.

Pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak termasuk anak hambatan intelektual, namun kenyataannya tidak semua anak hambatan intelektual mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama seperti anak pada umumnya. Untuk menerima keberadaan siswa intelektual, siswa reguler perlu memahami makna dari pendidikan inklusif, karakteristik dan cara berinteraksi dengan siswa hambatan intelektual. Interaksi antara siswa memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah. Anak hambatan intelektual pada dasarnya memiliki persamaan dalam pembelajaran hanya saja kerumitan dalam pembelajaran melihat kemampuan anak hambatan intelektual. Namun, masih adanya perlakuan buruk kepada siswa hambatan intelektual di sekolah mencerminkan sikap kurang baik siswa di sekolah.

Disalah satu SMPN penyelenggaraan inklusi yang peneliti lihat masih ada beberapa siswa reguler yang awam dengan pendidikan inklusif. Beberapa siswa reguler juga masih ada yang belum memahami karakteristik dan cara interaksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini cenderung membuat interaksi sosialnya beberapa siswa yang kurang baik, terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti siswa reguler menjahili siswa hambatan intelektual dengan menyembunyikan barang – barang milik siswa hambatan intelektual. Selain siswa reguler yang masih bersikap kurang baik terhadap siswa hambatan intelektual, masih ada juga siswa reguler yang bersikap baik terhadap siswa hambatan intelektual, siswa reguler berkomunikasi dan berteman baik dengan siswa hambatan intelektual. Ada beberapa siswa reguler yang senang membantu siswa hambatan Intelektual dalam kegiatan sekolah seperti tausiyah setiap sholat dzuhur siswa hambatan intelektual mengikuti kegiatan tersebut lalu siswa hambatan intelektual bertanya kemudian tidak memahami pertanyaan siswa hambatan intelektual kemudian dibantu dijelaskan kembali oleh siswa reguler.

Hal – hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berlangsung di sekolah tersebut belum berjalan baik, karena beberapa siswa reguler bersikap kurang baik terhadap siswa hambatan intelektual atau menjahili siswa hambatan intelektual. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang interaksi sosialnya siswa reguler terhadap siswa hambatan intelektual di SMPN penyelenggaraan pendidikan Inklusif di SMP Madani Islamic School dapat mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa hambatan intelektual di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil peneliti kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2016:15). Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif secara terperinci mendalam yaitu dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh observasi, wawancara, dokumentasi yang dilakukan di sekolah.

Penelitian ini berlokasi yang akan dijadikan untuk penelitian adalah di SMP Madani Islamic School yang beralamat Jln. Madani No. X, Citangkil, kec. Citangkil, kota Cilegon, Provinsi Banten. Fokus penelitian adalah 9 Subjek. Dikelas VIII- oxford 4 orang yaitu 1 orang siswa dengan hambatan intelektual, 2 orang siswa reguler dan 1 guru kelas kemudian dikelas IX-cambridge 4 subjek yaitu 1 orang siswa dengan hambatan intelektual, 2 orang siswa reguler dan 1 guru kelas, selanjutnya 1 orang kepala sekolah SMP Madani Islamic School. Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. (Sugiyono, 2016:308).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ASR

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sekolah tidak ada membeda-bedakan dalam hal aktivitas di sekolah antara siswa reguler dan siswa dengan hambatan intelektual, di sekolah tidak membeda-bedakan dalam hal kegiatan semua siswa tanpa terkecuali, untuk siswa dengan berkebutuhan khusus melihat kemampuannya jika tidak bisa akan ada kegiatan lainya dengan guru pendamping khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Kemudian di sekolah guru-guru mengajarkan kepada siswa reguler bahwa harus berteman dengan siapapun termaksud dengan siswa berkebutuhan khusus atau siswa dengan hambatan intelektual tersebut, yang peneliti liat teman-teman kelas ASR mau berteman dengan ASR. Kemudian mengajak ASR untuk makan bersama atau mengobrol bersama, kemudia dalam hal ASR mengikuti kegiatan upacara semua siswa reguler mau mengikuti kegiatan upacara walaupun ada siswa dengan hambatan intelektual tersebut mungkin ada yang tidak senang saat ASR mengikuti kegiatan upacara tetapi mereka tidak memperlihatkan ketidak senangnya tersebut. Semua orang tanpa terkecuali pasti sedih tidak mempunyai teman di sekolah tetapi ASR mempunyai teman di sekolah jika istirahat mereka mengobrol atau makan bersama saat istirahat berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa hambatan intelektual didapatkan informasi bahwa teman-teman kelas ASR baik kepadanya, hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan siswa hambatan intelektual kelas VIII yang menyatakan bahwa ASR tidak pernah mendapatkan perbedaan dalam hal kegiatan di sekolah, didalam ruangan kelas ASR duduk bersama dengan teman-teman dan tidak ada yang tidak mau duduk bersama dengan ASR saat pembelajaran berlangsung, disaat ASR meminta tolong kepada teman-teman kelasnya mereka membantunya, sebaliknya pun jika teman-teman kelas ASR meminta pertolongan kepadanya ASR pun membantunya, perasaan ASR disaat berkumpul dengan teman-teman kelasnya atau mengobrol bersama perasaanya senang dan jika teman-teman kelas ASR menjahili ASR tidak ada perasaan benci kepada mereka dikarenakan ASR pun menjahili mereka seperti menyembunyikan barang milik temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa reguler didapatkan informasi bahwa sikap mereka terhadap ASR baik, hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan siswa reguler kelas VIII yang menyatakan bahwa tidak membedakan dalam hal kegiatan di sekolah (contohnya: sholat berjamaah, kultum dan upacara), kemudian teman kelas ASR ini tidak ada perasaan tidak suka terhadap ASR disaat sholat berjamaah atau kultum, teman kelas ASR tidak sering menjahili terhadap ASR mereka baik kepada ASR mengayomi ASR di kelas, hal wajar jika temannya menyembunyikan barang miliknya perasaan kesal kepada ASR, teman kelas ASR tidak mempunyai perasaan kesal kepada ASR tutur teman kelas ASR. Menurut temannya ASR sikapnya jahil dan lucu jika teman kelas ASR berpapasan dengan ASR temannya sering menyapanya, jika ASR belum selesai menulis catatan terkadang teman kelasnya memberikan buku catatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa reguler didapatkan informasi bahwa sikap mereka terhadap ASR baik, hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan siswa reguler kelas VIII yang menyatakan bahwa tidak membedakan dalam hal kegiatan di sekolah (contohnya: sholat berjamaah, kultum dan upacara), kemudian teman kelas ASR tidak pernah menjahili ASR, hal wajar jika ada siswa yang menyembunyikan barang miliknya ada perasaan kesal begitu juga teman ASR kesal terhadap ASG saat menyembunyikan barang miliknya, teman kelasnya tidak mempunyai perasaan tidak suka terhadap ASR melainkan temannya baik terhadapnya dan mengayominya menurut teman kelasnya ASR sikapnya gemes dan teman kelasnya suka menyapanya saat jam pembelajaranya berlangsung teman kelasnya tidak mau membantunya dalam hal melihat catatannya tetapi dalam hal lain teman kelasnya membantu jika ASR meminta pertolongan kepadanya pada jam istirahat teman kelasnya dan ASR sering mengobrol apa saja, kemudian pada jam istirahat dan makan bersama teman kelas ASR tidak mengajak ASR makan bersama atau istirahat bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VIII dan guru kelas ASR didapatkan informasi bahwa teman-teman kelas ASR baik kepadanya, kemudian menyatakan bahwa ASR tidak pernah mendapatkan perbedaan dalam hal kegiatan di lingkungan sekolah kemudian di ruang kelas juga tidak terdapat perbedaan dalam hal tempat duduk, menurut guru kelas ASR jika teman-temannya menyayangi dan mengayomi ASR tetapi ada kejadian yaitu ASR sering menyembunyikan barang milik guru atau sepatu seperti sepatu disimpan digot (selokan) ada juga kejadian menumpahkan makana berkuah ke sepatu milik guru tetapi teman-teman kelas ASR tidak membalas kembali kejahilan ASR tetapi mereka menyayangi ASR tersebut menurut guru kelas ASR yaitu ibu Nurbaeti. Kemudian menurut guru kelas

ASR tidak ada yang menjahui ASR mereka sudah paham dengan siswa berkebutuhan khusus, ASR orangnya ramah dan suka menyapa kepada guru-guru atau teman kelasnya jika waktu istirahat ASR tidak menyendiri melainkan ikut gabung dengan teman-teman sebangkanya jika menyendiri hanya untuk makan saja, teman-teman kelas ASR berteman baik dengan ASR.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Madani Islamic School yang telah didapatkan informasi bahwa semua murid di sekolah madani mengikuti kegiatan tanpa terkecuali tergantung kemampuan fisik anaknya tersebut, kemudian kejahilan temannya terhadap ASR tidak ada hanya tetan-temanya sayang kepada ASR kemudian tentang teman kelasnya yang tidak menyukai ASR mungkin ada tetapi mereka tidak pernah memperlihatkan ketidak sukaan tersebut kepada ASR di sekolahpun tidak ada perkataan atau kejadian yang membuat ASR sedih, tetapi ada kejadian saat ASR menjahili teman kelasnya kemudian teman kelasnya pun menjahili kembali perbuatan ASR kepada teman kelasnya, dalam hal pembelajaran disamakan tetapi untuk ASR masih mendasar, di kelas ASR mempunyai guru pendamping di sekolah jika bersosial ASR dengan teman-temannya sangat bagus seperti mengobrol dan makan bersama, dalam hal kegiatan di sekolahpun ASR sangat aktif sekali.

Berdasarkan hasil temuan dokumentasi didapatkan informasi bahwa anak hambatan intelektual yaitu ASR kelas VIII ASR aktif dalam hal kegiatan di sekolah atau di lingkungan sekolah seperti mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan teman kelasnya, mengikuti kegiatan praktek PPI dengan tema kelasnya. Jika di luar mengikuti kegiatan di luar pembelajaran seperti Outing Class, menjelajah alam dengan teman-teman sekolah dan berkebun di luar sekolah. Dimana teman-temannya mau berkerja sama dengan ASR dalam hal dan juga dalam hal lingkungan sekolah teman-teman sekolah mau bersama ASR.

Hasil Penelitian TN

Berdasarkan hasil observasi menemukan di lingkungan sekolah bahwasanya tidak ada perbedaan dalam hal kegiatan di sekolah semua siswa tanpa terkecuali mengikuti kegiatan sekolah melihat kemampuan anak berkebutuhan khusus jika anak berkebutuhan khusus tidak mampu sekolah akan memberikan kegiatan yang lainya dan dipandu oleh guru pendamping di sekolah. Di Sekolah Madani mengajarkan kepada siswa-siswi di sekolah untuk berteman dengan siapapun termasuk siswa dengan hambatan intelektual, teman-teman kelas TN mau berteman dengan TN dan juga disaat kegiatan upacara teman-teman kelasnya senang suasana Upacara seperti umumnya siswa dengan hambatan intelektual berjarak dengan teman-teman kelasnya. Semua orang mempunyai rasa sedih jika tidak mempunyai teman di sekolah begitu juga TN sedih jika tidak mempunyai teman tetapi TN mempunyai teman di kelas dan juga mempunyai bapak guru favorit di sekolah, TN sifatnya cenderung pemalu dan tidak percaya diri tetapi teman kelasnya selalu mensupport saat TN sedang tidak percaya diri seperti saat melakukan presentasi di ruangan kelas, jika didalam kelas TN pemalu tetapi jika diluar kelas TN terbuka mengobrol dengan teman-teman yang lainya dan juga guru-guru di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman kelas TN didapatkan informasibahwa tidak ada membedakan dalam hal kegiatan di sekolah dan juga teman kelas TN tidak kata tidak suka kepada TN saat mengikuti kegiatan sholat berjama'ah atau kegiatan kultum di sekolah, teman kelas TN tidak pernah menjahili TN di kelas dan juga tidak ada kejadian menimpa TN seperti memukul dan perkataan kasar kepada TN teman-teman TN tidak ada yang tidak menyukainya melainkan teman-teman kelas TN mensupport di saat TN tidak percaya diri dikarenakan TN cenderung tidak percaya diri kemudian TN di kelas pemalu jika di luar kelas TN sangat mudah untuk sosialisasi menurut teman kelas sikap TN yaitu kekanak-kanakan selalu membuat teman-teman kelas tertawa dengan tingkah laku TN tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman kelas TN yang menduduki kelas IX mendapatkan informasi bahwa teman kelas TN tidak membedakan dalam hal kegiatan di sekolah dan juga dalam hal kegiatan seperti sholat berjama'ah dan kultum teman kelas TN tidak ada perasaan tidak suka terhadap TN menurut pendapat teman kelas jika sikap TN yaitu baik dan lucu teman kelas TN tidak mempunyai perasaan tidak suka terhadap TN jika teman kelas meminta bantuan kepada TN maka akan membantunya begitupun sebaliknya jika TN meminta bantuan kepada teman kelasnya akan membantunya saat jam istirahat berlangsung teman kelas TN mengajak untuk makan bersama dan mengobrol denganya saat teman kelas TN berpapasan bertemu denganya temanya menyapa dan juga TN jika berpapasan dengan temanya akan disapa kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa hambatan intelektual yaitu jenjang kelas XI dimna TN tidak pernah mendapatkan perlakuan dalam hal kegiatan sekolah semua siswa di sekolah Madani

mengikuti kegiatan tersebut tanpa terkecuali kemudian saat dikelas TN tidak duduk sendiri melainkan duduk bareng teman-teman di kelas teman-teman kelas TN baik terhadapnya jika TN meminta bantuan kepada TN maka ia akan membantunya dan sebaliknya TN akan membantunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IX didapatkan informasi bahwa tidak membedakan dalam hal kegiatan di sekolah cuma sekolah mempunyai program kegiatan khusus untuk siswa dengan berkebutuhan khusus menurut guru kelas TN tidak ada teman kelas TN yang tidak suka terhadap TN melainkan teman-teman mensupport sehingga dapat mengikuti kegiatan presentasi di kelas.

Menurut guru kelas TN sikapnya cenderung tidak percaya diri dan pemalu saat dikelas tetapi kalau diluar kelas terbuka dengan teman-teman lainya seperti bercerita dan film kesukaan TN juga mempunyai bapak guru favorit di sekolah menurut guru kelas juga TN mempunyai teman untuk diajak bercerita tetapi tidak banyak hanya yang dianggap special oleh TN dan juga sering mengobrol dengan guru pendampingnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa sekolah tidak membeda-bedakan dalam hal kegiatan sekolah tanpa siswa terkecuali tetapi tergantung kemampuan fisik anaknya tersebut. Teman-teman TN tidak ada yang tidak suka kepada TN hanya waktu saat TN perasaanya kurang baik teman kelas TN tidak suka tapi keseluruhan teman-teman TN baik kepadanya, menurut kepala sekolah bahwa sikap TN terbuka sama semua orang yang sudah dikenal dan nyaman buat TN tetapi TN cenderung tidak percaya diri harus dapat support dari teman-teman dikelas TN pernah mengikuti perlombaan badminton juara 3, di sekolah tidak ada masalah yang melibatkan TN sejauh ini untuk pembelajaran di sekolah sama dengan siswa pada umumnya tetapi untuk TN masih dasar-dasar saja.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dokumentasi didapatkan informasi bahwa anak dengan hambatan intelektual yaitu TN kelas IX mengikuti kegiatan praktek kelompok mata pelajaran Prakarya dengan temanteman kelasnya, TN sangat aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah seperti Action Week yang di selenggarakan oleh pihak sekolah, belajar wirahusaha melalui market day dimana TN menjadi penjualnya dan ASR menjadi pembeli, TN juga mengikuti kegiatan berkebun di sekolah dan juga mengikuti kegiatan menjelajah alam dengan teman-teman kelasnya, TN juga aktif dalam di kelasnya seperti mengikuti presentasi dengan kelompoknya, praktek membuat jus mangga dengan sekolompoknya dan membuat hasil karya mata pelajaran Prakarya dengan dibantu oleh teman kelasnya, dimana teman-temannya mau bergabung atau mennggerakkan tugas kelompok dengan TN.

Pembahasan

Pemahaman Lingkungan Sekolah Terhadap Siswa dengan Hambatan Intelektual

Di sekolah Madani Islamic School masih ada beberapa siswa dan guru yang belum mengetahui secara tepat dari pengertian anak dengan hambatan intelektual. Anak dengan hambatan intelektual adalah kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi. Anak dengan hambatan intelektual bukan merupakan anak yang mengalami penyakit melainkan anak yang mempunyai kelainan penyimpangan baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku secara signitif. Seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya menurut guru dan siswa reguler di sekolah SMP Madani Islamic School, anak dengan hambatan intelektual yaitu kesulitan berbicara, memecahkan masalah, sulit berfikir logis, dan ada juga yang menjawab bahwa anak dengan hambatan intelektual mengalami penurunan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya sendiri.

Pemahaman Tentang Pendidikan Inklusif di Sekolah Madani Islamic School

Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusainya. Hal ini bertujuan supaya semua siswa dapat mengakses persekolahan di manapun wilayahnya. Dari penjelasan diatas menurut ibu kepala sekolah pendidikan inklusif merupakan pendidikan inklusif yang harus merangkul semua siswa agar tidak ada yang membeda-bedakan. Kemudian menurut guru SMP Madani Islamic School bahwa pendidikan inklusif merupakan sekolah reguler yang bisa menerima semua siswa tanpa terkecuali (siswa berkebutuhan khusus). selanjutnya menurut siswa reguler di SMP Madani Islamic School pendidikan inklusif ialah sekolah yang menerima anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus. dan anak pada umumnya lainya, sekolah yang tidak

dipisahkan antara anak reguler dan anak normal lainnya dan adapula yang menjawab pendidikan inklusif yaitu sistem layanan pendidikan yang mengatur agar difabel dapat dilayani disekolah ditempatkan dikelas reguler bersama-sama teman seusianya tanpa dikhususkan kelasnya. Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa di lingkungan di sekolah Madani sudah paham tentang pendidikan inklusif.

Interaksi Sosial Siswa Reguler dengan Siswa dengan Hambatan Intelektual

Interaksi sosial siswa reguler dan siswa dengan hambatan intelektual cukup baik misalkan pada jam istirahat teman kelas AS/TN mengajak makan bersama, mengajak bergabung AS/TN saat sendiri atau mengobrol bersama. Siswa reguler di sekolah SMP Madani Islamic School tidak menjauhi atau tidak mau berteman dengan AS/TN semua teman kelas AS/TN berteman baik, menolong saat TN/AS meminta pertolongan kepada teman-temannya. Begitu juga dengan TN/AS interaksi sosial dengan teman kelasnya cukup baik tidak menyendiri atau tidak mempunyai teman, AS/TN bergabung dengan teman-teman sekolahnya saat jam istirahat atau kegiatan-kegiatan lainnya, AS dan TN dengan guru-guru pun interaksi sosialnya cukup bagus seperti mengobrol didalam kelas atau di luar kelas. Sampai-sampai TN mempunyai guru bapak guru favorit di sekolah. Di sekolah SMP Madani Islamic School kesimpulannya tidak siswa reguler yang membully, menjauhi karna berbeda dengan siswa umumnya atau mendiskriminasi semua siswa baik dan merangkul terhadap siswa dengan hambatan intelektual atau siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

SIMPULAN

Siswa-siswi di sekolah SMP Madani sudah memahami dengan pengertian tentang anak dengan hambatan intelektual hanya saja kurang tepat untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian anak dengan hambatan intelektual. Guru-guru dan kepala sekolah sudah mengerti dengan pengertian anak dengan hambatan intelektual, klasifikasi anak dengan hambatan intelektual.

Siswa-siswi di sekolah SMP Madani Islamic School sudah paham tentang pengertian pendidikan inklusif dan sudah menegetahui jika sekolah SMP Madani Islamic School menerima siswa dengan hambatan intelektual. Sebelum siswa-siswi menyalonkan menjadi siswa –siswi di SMP Madani Islamic School pihak sekolah memberi tahu dulu kepada orangtua dan siswa reguler bahwa sekolah SMP Madani Islamic School menerima siswa berkebutuhan khusus.

Guru-guru dan kepala sekolah sudah memahami dengan pengertian pendidikan inklusif, konsep pendidikan inklusif di sekolah juga sudah sesuai hanya saja sekolah hanya bisa menerima beberapa siswa berkebutuhan khusus di sekolah dikarenakan kemampuan SDM di sekolah. Interaksi sosial siswa reguler dan siswa dengan hambatan intelektual berlangsung secara baik dikarenakan siswa reguler sering mengajak siswa dengan hambatan intelektual untuk bergabung. Jika siswa dengan hambatan intelektual sedang sendiri untuk makan atau mengobrol pada jam istirahat berlangsung tidak ada yang menjauhi siswa dengan hambatan intelektual. Begitu juga dengan siswa dengan hambatan intelektual interaksi sosial dengan teman-teman reguler baik ikut bergabung dengan siswa reguler yang lainnya dengan guru- guru pun siswa dengan hambatan intelektual baik dalam interaksi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, dkk. (2009). *Modul training of trainers pendidikan inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Caplin. (1999). *Kamus lengkap psikolog*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- E, Kosasih. (2012). *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Jalaludin, R. (2002). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jati, A R. (2017). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, dkk. (2015). *Pendidikan lingkungan sosial budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia.
- Purwanto, N. (2019). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarlito, S W. (2010). *Pengantar umum psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Sarwan, W S. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: ANDI.